

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI DENGAN KESIAPAN POLISI SEBAGAI *FIRST RESPONDER* DALAM PEMBERIAN PERTOLONGAN PERTAMA DI WILAYAH PERKOTAAN

Ilhamsyah^{1)*}, Eva Yustilawati¹⁾, Andi Budiyanto¹⁾, Nita Aryani¹⁾,

¹⁾ Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Jl. HM Yasin Limpo No 36 Romangpolong Gowa, Sulawesi Selatan.

*E-mail korespondensi : ilhamsyah.ners@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Kecelakaan lalu lintas merupakan fenomena nasional yang membutuhkan penanganan segera di lapangan. Salah satu intervensi yang dilakukan menekan risiko kematian adalah Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K), yakni tindakan darurat berupa pemberian bantuan sementara kepada korban sebelum dibawa ke rumah sakit. Polisi lalu lintas berperan sebagai garda terdepan dalam penanganan kegawat daruratan di jalanan, terutama pada kecelakaan lalu lintas. Oleh sebab itu, pemahaman dan sikap sangat menentukan keberhasilan pemberian P3K. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi polisi dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 113 sampel kepolisian. Data dikumpulkan melalui kuisioner baku oleh peneliti sebelumnya yaitu kuisioner tentang pengetahuan dan motivasi yang telah diuji validitas dan reliabilitas. **Hasil:** Sebanyak 89 responden pengetahuan P3K responden berada pada kategori baik. Dan terdapat 38 responden memiliki motivasi P3K berada pada kategori baik. Temuan penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi polisi lalu lintas dalam memberikan P3K lalu lintas di polrestabes Makassar signifikansi nilai $p < 0,0001$ ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula motivasi dalam memberikan bantuan Pertolongan Pertama Pada kecelakaan (P3K). Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kapasitas Polisi dalam melakukan pelayanan lalu lintas, sehingga dapat meningkatkan penatalaksanaan korban kecelakaan Lalu Lintas.

Kata Kunci : Pengetahuan, Motivasi, Pertolongan Pertama, Polisi.

ABSTRACT

Traffic accidents remain a critical public health issue requiring immediate and coordinated responses in the field. First Aid in Traffic Accidents (FATA) serves as an essential intervention to reduce mortality by providing emergency care to victims before hospital referral. Traffic police act as the frontline responders in such emergencies; therefore, their knowledge and motivation are key determinants of effective first aid delivery. **Objective:** This study aimed to examine the relationship between the level of knowledge and motivation of police officers in providing first aid during traffic accidents. **Methods:** A quantitative correlational study with a cross-sectional design was conducted involving 113 traffic police officers selected through purposive sampling. Data were collected using validated and reliable standardized questionnaires measuring knowledge and motivation. **Results:** Findings indicated that 78.8% of respondents demonstrated good knowledge of first aid, while 33.6% showed high motivation in performing first aid. Statistical analysis revealed a significant positive correlation between knowledge and motivation among traffic police officers in Makassar City Police Department ($p = 0.0001$, $p < 0.05$). **Conclusion:** Higher levels of knowledge are associated with greater motivation to provide first aid during traffic accidents. Strengthening training and education programs for police officers is recommended to enhance their capacity in emergency response and improve the management of traffic accident victims.

Keywords: Traffic accidents, first aid, police officers, knowledge, motivation, emergency response.

A. PENDAHULUAN

Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak dan remaja, dengan rata-rata 1.000 jiwa kehilangan nyawa setiap hari. Di Indonesia, selama periode 2019 hingga 2021, data yang dihimpun dari Mabes Polri menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi 116.411 kasus kecelakaan lalu lintas, menjadikannya sebagai penyebab kematian ketiga terbesar di dunia. Dari kejadian tersebut, tercatat 25.671 orang meninggal dunia, sementara 12.475 orang mengalami luka berat, dan 137.342 orang mengalami luka ringan (Hamzah et al., 2023).

Pada tahun 2020, jumlah kecelakaan lalu lintas di Indonesia tercatat mencapai 100.028 kasus dengan korban meninggal sebanyak 23.529 orang, korban luka berat 10.751 orang, dan korban luka ringan 10.553 orang. Pada Tahun 2021, angka kecelakaan dan jumlah korban mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat 103.645 kasus kecelakaan, dengan 25.266 korban meninggal dunia, 10.553 korban luka berat, serta 117.913 korban luka ringan. Berdasarkan data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, tahun 2022 terdapat 62.975 kasus kecelakaan lalu lintas yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Sulawesi Selatan tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah kecelakaan terbanyak sehingga menempati peringkat keenam nasional. Hasil penelitian Amiruddin (2019) mengungkapkan bahwa Kota Makassar merupakan daerah dengan angka kematian tertinggi akibat kecelakaan lalu lintas di Sulawesi Selatan. Kondisi ini memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas mekanisme pemberian pertolongan pra-hospital (Hamzah et al., 2023).

Pertolongan pertama pra-hospital (P3K) pada kecelakaan merupakan tindakan awal berupa pemberian bantuan sementara secara cepat sebelum korban mendapatkan perawatan lebih lanjut di rumah sakit. Polisi lalu lintas berperan sebagai *emergency first responder*, sehingga pengetahuan dan sikap yang tepat sangat dibutuhkan agar pemberian P3K dapat berjalan optimal. Sebagai garda terdepan di lokasi kejadian, aparat kepolisian dituntut untuk memiliki keterampilan menjaga keselamatan diri sendiri, anggota tim, masyarakat, serta korban dan sekaligus mampu memberikan pertolongan pertama secara benar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan polisi dalam memberikan P3K masih terbatas dan belum sepenuhnya sesuai standar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rinaldy, 2023 menjelaskan bahwa korban kecelakaan sering langsung dibawa ke rumah sakit oleh polisi, tanpa dilakukan pertolongan awal yang memadai. Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang penanganan kasus spesifik, seperti perdarahan, fraktur, maupun trauma kepala, serta faktor minimnya motivasi dari pihak yang berwenang untuk mengoptimalkan peran pra-hospital. (Rinaldy et al., 2023).

Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan, hasrat, atau minat yang kuat dari dalam diri seseorang untuk mencapai keinginan, cita-cita, maupun tujuan tertentu. Bagi seorang polisi lalu lintas, motivasi untuk menolong korban kecelakaan muncul dari rasa ingin tahu sekaligus tanggung jawab yang melekat pada perannya. Dalam hal ini, pengetahuan dan motivasi saling berkaitan erat serta menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Pada kasus kecelakaan lalu lintas, penerapan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terbukti mampu menekan angka kematian hingga 85%. Oleh karena itu, sangat penting bagi polisi lalu

lintas untuk memiliki keterampilan dalam BHD, mengingat tugas mereka yang berhubungan langsung dengan penanganan kecelakaan dan sering kali menjadi pihak pertama yang memberikan pertolongan kepada korban. (Fajar et al., 2020). Sehingga Penelitian bertujuan mengetahui Hubungan pengetahuan dengan motivasi Polisi Lalu lintas dalam memberikan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di wilayah Polrestabes Makassar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan jenis *deskriptif korelatif*. Penelitian ini dilakukan di Polrestabes Makassar dan dilaksanakan pada bulan September-November 2024. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh Polisi Lalu Lintas di Lakalantas Polrestabes Makassar sebanyak 158 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel di Polrestabes Makassar dengan menggunakan teknik *non-probability* dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 113 responden. Wilayah Kerja polrestabes Makassar merupakan wilayah kerja kepolisian pada kota besar di Indonesia timur dengan aktivitas lalu lintas Masyarakat yang sangat padat. Sehingga peneliti menentukan Lokasi penelitian di Polrestabes Makassar.

Penelitian dilakukan dengan memberikan kuisisioner pengetahuan dan motivasi melalui *Google Form* pada Polisi yang bertugas di wilayah polrestabes makassar. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner baku dari penelitian sebelumnya yaitu kuisisioner pengetahuan Napitupulu, (2017) yang berjumlah sebanyak 15 pertanyaan tentang pengetahuan yang dikembangkan oleh Robby Bachtiar Napitupulu dan kuisisioner motivasi dari Irawati (2016) yang berjumlah 20 pernyataan. Kuisisioner pengetahuan, jika jawaban benar diberikan skor 1 dan salah skor 0. Kuisisioner motivasi menggunakan skala *likert* rentang 1-5 dengan kategori Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas pada kuesioner pengetahuan yang dilakukan di Satlantas polrestabes Medan dengan menggunakan 35 sampel penelitian, sedangkan pada kuesioner motivasi dilakukan di SMAN Bandarkedungmulyo Jombang yang berjumlah 32 sampel penelitian dimana hasil uji *r* hitung lebih besar dari *r* tabel pada taraf signifikansi 5%. Dilakukan pula uji reliabilitas diukur berdasarkan skala *cronbach's alpha* dengan nilai *cronbach's alpha* $0,708 > 0,60$, nilai *r* hitung $0,468$ dan *r* tabelnya $0,184$. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kelompok dengan karakteristik responden yang sama yaitu petugas kepolisian di instansi yang berbeda dengan lokasi penelitian. Berikut tabel komponen kisi-kisi dari instrumen yang digunakan:

Tabel 1. Dimensi Kisi-Kisi Kuisisioner Pengetahuan

Dimensi	Nomor Soal
Pengetahuan P3K	
Definisi P3K	1,2
Tujuan P3K	2,6
Komponen dan Kriteria P3K	3
Kasus kegawatdaruratan dalam P3K	8,9,11,12,13
SOP P3K	4,5,7,10,14,15

Adapun mekanisme pengelompokan pengetahuan P3K menggunakan skala ordinal yaitu dikatakan responden memiliki pengetahuan baik jika responden menjawab pertanyaan kuisioner dan memperoleh bobot 76-100%, pengetahuan cukup jika memperoleh bobot 56-75% dan pengetahuan kurang jika memperoleh bobot 45-56%.

Sedangkan untuk pengelompokan motivasi dalam memberikan P3K menggunakan skala ordinal yaitu dikatakan responden memiliki motivasi sangat baik dengan bobot 91-100%, motivasi baik dengan bobot 81-90%, motivasi cukup dengan bobot 71-80%, motivasi kurang dengan bobot 67-70% dan motivasi sangat kurang dengan bobot $\leq 50\%$

Proses pengelolaan data ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak seperti Microsoft Excel dan SPSS versi 24. Dilakukan uji univariat untuk variabel jenis kelamin, usia, pendidikan, jabatan pelatihan, lama kerja.. Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis variabel pengetahuan dan motivasi polisi dalam memberikan P3K dengan menggunakan uji *Chi-square* tingkat signifikan p-value sebesar 0,05 atau dengan taraf kepercayaan sebesar 95%. Penelitian ini telah melalui uji kelayakan etik dan mendapatkan izin etik dengan no C 080/KEPK/FKIK/X/2024.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden di Polrestabes Makassar (n=113)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	106	93,8
Perempuan	7	6,2
Usia		
21-30 Tahun	25	22,3
31-40 Tahun	40	35,4
41-50 Tahun	48	42,4
Pendidikan Terakhir		
SMA	110	97,3
S1	3	2,7
Jabatan		
BRIPDA	16	14,2
BRIPTU	14	12,4
BRIGPOL	17	15,0
BRIPKA	27	23,9
AIPDA	24	21,2
AIPTU	15	13,3
Lama Kerja		
1-10 Tahun	30	26,6
11-20 Tahun	24	21,2
21-30 Tahun	22	19,4
31-40 Tahun	37	32,8

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 106 orang (93,8%), dan didominasi usia 41-50 tahun sebanyak 48 orang (42,4%). Untuk karakteristik pendidikan didominasi lulusan SMA sebanyak 110 orang (97,3%). Untuk karakteristik jabatan di laka lantas polrestabes makassar didominasi oleh jabatan briпка sebanyak 27 orang (23,9%). Untuk karakteristik lama kerja di laka lantas polrestabes makassar didominasi masa kerja 31-40 tahun sebanyak 37 orang (32,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas di Polrestabes Makassar (n= 113)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	88	77,9
Cukup	22	19,5
Kurang	3	2,6
Total	113	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui gambaran pengetahuan baik responden terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan sebesar 88 responden (77,9%), pengetahuan cukup sebesar 22 responden (19,5%) dan pengetahuan kurang sebesar 3 responden (2,7%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Polisi Lalu Lintas Tentang Pemberian Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Polrestabes Makassar (n= 113)

Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	14	12,4
Baik	58	51,3
Cukup	26	23,1
Kurang	10	8,8
Sangat Kurang	5	4,4
Total	113	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 14 responden (12,4%) memiliki motivasi sangat baik, sebanyak 58 responden (51,3%) memiliki motivasi baik, sebanyak 26 responden (23,0%) memiliki motivasi cukup, sebanyak 10 responden (8,8%) memiliki motivasi kurang, dan sebanyak 5 responden (4,4%) memiliki motivasi sangat kurang.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas di Polrestabes Makassar (n=113)

Pengetahuan	Motivasi										Total	Sig	α	
	Sangat Kurang		Kurang Cukup		Cukup		Baik		Sangat Baik					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		0,0001
Kurang			1	0,9	0	0,0	1	0,9	1	0,9	3	2,7		
Cukup	3	2,7	10	8,8	0	0,0	5	4,4	3	2,7	21	18,6		
Baik	2	1,8	20	17,7	19	16,8	38	33,6	10	8,8	89	78,7		
Total	5	4,4	31	27,4	19	16,8	44	38,9	14	12,4	113	100,0		

Berdasarkan tabel 4, bila ditinjau dari pendidikan yang kurang, sebanyak 1 responden memiliki pengetahuan kurang dan mempunyai motivasi kurang (0,9%), 1 responden memiliki pengetahuan kurang tapi mempunyai motivasi baik (0,9%), 1 responden memiliki pengetahuan kurang tapi mempunyai motivasi sangat baik (0,9%).

Ditinjau dari pengetahuan yang cukup, sebanyak 3 responden memiliki pengetahuan cukup dan memiliki motivasi sangat kurang (2,7%), 10 responden memiliki pengetahuan cukup dan mempunyai motivasi cukup kurang (8,8%), 5 responden memiliki pengetahuan cukup namun memiliki motivasi baik (4,4%), 3 responden memiliki pengetahuan cukup tapi memiliki motivasi sangat baik (2,7%).

Ditinjau dari pengetahuan baik, sebanyak 2 responden memiliki pengetahuan baik tapi mempunyai motivasi kurang (1,8%), 20 responden memiliki pengetahuan baik tapi mempunyai motivasi kurang (17,7%), sebanyak 19 responden memiliki pengetahuan baik namun memiliki motivasi cukup (16,8%), 38 responden memiliki pengetahuan baik dan memiliki motivasi baik (33,6%), sebanyak 10 responden memiliki pengetahuan baik dan mempunyai motivasi sangat baik (8,8%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p value = 0,000 . Karena nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di wilayah Polrestabes Makassar.

D. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Dengan

Motivasi Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Lalu Lintas di Polrestabes Makassar.

Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Polrestabes Makassar berdasarkan penelitian yang dilakukan di Polrestabes Makassar

Pengetahuan yang dimiliki polisi lalu lintas tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 88 responden dan pengetahuan kurang sebanyak 25 responden. Hal ini dikarenakan 25 responden adalah anggota polisi baru yang tidak turun langsung ke lapangan dan hanya bertugas di kantor saja. Selain itu, masa kerja dapat menentukan pengetahuan tentang pemberian pertolongan pertama. Terdapat 3 anggota polisi baru tersebut tidak turun ke lapangan dan ditugaskan di kantor serta memiliki masa kerja di bawah 1 tahun, tentu hal ini akan mempengaruhi pengetahuan.

Tingkat pendidikan terakhir dan usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin mudah pula individu menerima dan memahami informasi baru. Sementara itu, usia juga berperan dalam memengaruhi pengetahuan, sebab seiring bertambahnya umur akan terjadi perubahan pada aspek psikologis dan fisiologis (mental) yang dapat memengaruhi minat, kecenderungan, maupun keinginan seseorang terhadap suatu hal (Milah, 2022; Utami et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa polisi lalu lintas di Polrestabes Makassar memiliki variasi pengetahuan, baik yang tergolong baik maupun kurang, yang salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman kerja lebih dari satu tahun. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka kualitas pengetahuan cenderung semakin baik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi pekerjaan, pengalaman, pendidikan, usia, lingkungan, kondisi sosial budaya, serta akses informasi (Arfah & Arifin, 2021; irena Faot et al., 2018; Wawan & Dewi, 2011).

Pengetahuan mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) merupakan pemahaman tentang tindakan awal yang diberikan kepada korban kecelakaan dengan tujuan untuk mencegah kematian, menghindari terjadinya kecacatan, membatasi kerusakan yang lebih luas, mencegah infeksi, serta membantu mengurangi rasa nyeri yang dialami korban. (Djuwadi, 2021; Maisarah & Kurniasih, 2020; WHO, 2017).

Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan khususnya Bantuan Hidup Dasar sangat membantu petugas dalam menangani kasus-kasus kecelakaan lalu lintas, selain berguna untuk kualitas penanganan juga dapat mencegah kematian dan kecatatan lebih lanjut. Pengetahuan polisi lalu lintas merupakan salah satu elemen kunci saat pengambilan keputusan bantuan hidup dasar BHD bagi korban kecelakaan (AlMarzooq, 2020) (Detiana & Sriwiyanti, 2020; Irfani, 2019).

Motivasi Polisi Lalu Lintas Dalam Pemberian Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Polrestabes Makassar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Polrestabes Makassar menunjukkan bahwa motivasi cukup, kurang cukup dan sangat kurang sebanyak 41 reponden. Hal ini disebabkan belum optimalnya kesadaran untuk memaksimalkan dalam pemberian Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. Selain itu, lokasi kecelakaan menjadi kendala dalam hal *respon time* petugas kepolisian tiba di Lokasi kejadian. Masyarakat yang berada di lokasi menjadi penolong pertama dan melakukan evakuasi pada korban.

Faktor yang memengaruhi motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor motivator dan faktor hygiene. Faktor motivator berasal dari dalam diri individu, yang meliputi sikap-sikap seperti keinginan, kebutuhan, rasa tanggung jawab, penghargaan, serta kepuasan yang timbul dari pekerjaan yang dijalankan. Sementara itu, faktor hygiene lebih berkaitan dengan hal-hal eksternal, seperti kondisi lingkungan kerja kepolisian, hubungan dengan rekan kerja, kebijakan yang berlaku dalam institusi kepolisian, hingga kualitas hubungan emosional antar anggota (Ena & Djami, 2021).

Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Dengan kata lain, motivasi merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri individu yang mendorongnya melakukan suatu tindakan, perilaku, atau aktivitas tertentu. Menurut Notoatmodjo, motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti harga diri, rasa tanggung jawab, kepuasan kerja, persepsi terhadap diri sendiri, keinginan, harapan pribadi, serta hasil dari pencapaian kerja. Sementara itu, faktor eksternal lebih berkaitan dengan lingkungan kerja, karakter atau jenis pekerjaan, kelompok kerja, pemberian gaji atau insentif, keterlibatan dalam organisasi, serta kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan (Notoatmodjo, 2010) (Akademik, 2018).

Ditinjau dari aspek lain, polisi lalu lintas di polrestabes makassar yang memiliki motivasi baik, dikarenakan adanya panggilan nurani, kepedulian serta kepekaan sebagai polisi yang bertugas disatuan lalu lintas. Polisi lalu lintas dalam pelaksanaan pemberian pertolongan pertama korban kecelakaan di polrestabes makassar sudah baik, penerapan SOP sudah berjalan dengan baik, telah memahami prinsip pertolongan, stabilisasi dan evakuasi ke pelayanan kesehatan. Mereka telah dibekali bukan hanya pengetahuan umum kepolisian, namun telah dibekali pula dengan pengetahuan tentang kondisi gawat darurat yang terjadi di luar Rumah Sakit, telah dilatih untuk meningkatkan kemampuan *skill* dalam memberikan pertolongan pertama. Hal ini akan berdampak pada motivasi petugas kepolisian dalam mengayomi masyarakat sebagai pelayan public (Hasanah et al., 2020; Imardiani, 2023; Syakur et al., 2020).

Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Polrestabes Makassar

Pengetahuan merupakan salah satu landasan untuk meningkatkan motivasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fajar et al., 2020) yang mengemukakan ada hubungan pengetahuan

dengan motivasi pada polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas di polresta Ambon.

Sejalan dengan (Fajar et al., 2020) mengemukakan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pengetahuan dan motivasi pemberian pertolongan pada korban kecelakaan lalu lintas. Pengetahuan merupakan salah satu unsur paling substansial dalam mendorong semangat dan motivasi seseorang khususnya berkaitan dengan kepekaan dan kepedulian sosial.

Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran itu sendiri ditentukan oleh berbagai faktor, seperti subjek belajar, pendidik, metode yang digunakan, kurikulum, serta unsur pendukung lainnya. Apabila faktor-faktor tersebut tersedia dengan baik, maka proses belajar akan berlangsung lebih efektif dan hasil yang dicapai pun optimal. Dalam konteks ini, pengetahuan memiliki keterkaitan erat dengan motivasi, di mana keduanya berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Hal ini sangat relevan bagi polisi lalu lintas yang dituntut untuk memahami pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), mengingat peran mereka sebagai pengayom masyarakat yang senantiasa berinteraksi langsung dengan publik dan menjadi bagian dari citra positif institusi kepolisian (Purba, 2021; Swarjana, 2022).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan motivasi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Melalui hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada instansi Satlantas Polrestabes Makassar agar supaya meningkatkan pengetahuan anggota polisi dalam menangani korban kecelakaan lalu lintas.

F. REFERENSI

- Akademik, K. R. S. (2018). *Universitas airlangga*. 031, 2018.
- AlMarzooq, A. M. (2020). *Emergency Department Nurses' Knowledge Regarding Triage*. *International Journal of Nursing*, 7(2), 29–44. <https://doi.org/10.15640/ijn.v7n2a5>
- Arfah, A. I., & Arifin, A. F. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Pengalaman Pelatihan Security Tentang Penanganan Pertama Kegawatdaruratan (Basic Life Support) di Universitas Muslim Indonesia. *UMI Medical Journal*, 6(2), 144–152. <https://doi.org/10.33096/umj.v6i2.169>
- Detiana, & Sriwiyanti. (2020). *Panduan Sederhana Memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD)* (I. Kusumawaty, Ed.; pertama). Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Djuwadi, G. (2021). *PERTOLONGAN PERTAMA KEDARURATAN DAN BENCANA* (I. D. N. Supriasa, Ed.; 1st ed.). Inteligensia Media.

- Ena, Z., & Djami, S. H. (2021). Peranan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Personel Bhabinkamtibmas Polres Kupang Kota. *Among Makarti*, 13(2), 68–77.
<https://doi.org/10.52353/ama.v13i2.198>
- Fajar, H., Malaihollo, L., & Nusawakan, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar dengan Motivasi pada Polisi Lalu Lintas dalam Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Polresta Ambon. *Pasapua Health Journal*, 3(2), 74–79.
- Hamzah, A. P. A., Marsaid, Muh. A., Mansyur, M., Mathius, D., & Assegaf, S. Z. G. (2023). Gambaran Luka Korban Meninggal Pada Kecelakaan Lalu Lintas Tunggal: Laporan Kasus. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1225–1232.
<https://doi.org/10.55681/armada.v1i10.899>
- Hasanah, N. I., Safri, S., & Erianti, S. (2020). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Polisi Lalu Lintas Dalam Pemberian Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Di Polresta Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 8(2), 70–79.
<https://doi.org/10.35328/keperawatan.v8i2.174>
- Imardiani, I. (2023). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas. *Khidmah*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v5i1.442>
- irena Faot, M., Sulastri, S., & Widayati, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi dengan Motivasi untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 2–3.
- Irfani, Q. I. (2019). *Bantuan Hidup Dasar*. 46(6), 458–461.
- Maisarah, A., & Kurniasih, D. (2020). *Pertolongan Pertama Reaksi Sigap Menyelamatkan Nyawa*. Zifatama Jawara.
- Milah, A. S. (2022). *Pendidikan Kesehatan Dan Promosi Kesehatan Dalam Keperawatan*. Edu Publisher.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pitriani, N. P., Sukraandini, N. K., & Yundari, A. A. I. D. H. (2020). *Gambaran tingkat pengetahuan polisi lalu lintas tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas dengan multiple trauma*. 1–10.
- Purba, R. (2021). *Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)*. Media Sains Indonesia.
- Rinaldy, M. L., Rasyid, T. A., & Saputra, B. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 11(1), 1–8.
<https://doi.org/10.53345/bimiki.v11i1.381>

- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan*. CV Andi Offset.
- Syakur, R., Kadir, H. A., Dassi, M., & Usman, F. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Pada Remaja Di SMK Plus Prima Mandiri Makassar. *Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 89–102.
- Utami, N. P., Setiawan, & Kamaluddin. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD):Resusitasi Jantung Paru Pada Penderita Henti Jantung*. XII(2), 96–105.
- Wawan, & Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- WHO. (2017). *Monitoring Health For The SDGs*.